

# Orientasi Politik Pemilih Pemula Dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2012 di SMK Negeri 1 Pontianak

**Hairil Anwar**

Program Studi Ilmu Politik  
Magister Ilmu Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Tanjungpura Pontianak

## Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan orientasi politik pemilih pemula dalam pemilihan umum kepala daerah Provinsi Kalimantan Barat tahun 2012 di SMK Negeri 1 Pontianak dan faktor-faktor yang mempengaruhi orientasi politik pemula dalam pemilihan umum kepala daerah Provinsi Kalimantan Barat tahun 2012. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi politik pemilih pemula dalam pemilihan umum kepala daerah tahun 2012 di SMK Negeri 1 Pontianak baik dari aspek orientasi kognitif, afektif, maupun, evaluatif di klasifikasikan sebagai orientasi politik negatif, yaitu orientasi yang ditunjukkan dengan tingkat pengetahuan dan frekuensi kesadaran yang rendah, evaluasi dan perasaan negatif yang tinggi terhadap obyek politik. Kemudian faktor-faktor yang mempengaruhi orientasi politik pemilih pemula adalah tingkat pendidikan, media massa, dan primordial. Pendidikan di sekolah belum memberikan pengetahuan yang mendalam tentang politik praktis berkenaan dengan pemilihan umum kepala daerah tahun 2012, berakibat rendahnya kepahaman pemilih pemula. Peran media massa masih rendah dalam membentuk opini dan mempengaruhi persepsi pemilih pemula dalam menentukan pilihannya. Ikatan primordial yang sangat kental bagi pemilih pemula berakibat pada keputusan yang tidak rasional.

*Kata Kunci: Orientasi politik, pemilih pemula, pemilukada.*

## Pendahuluan

Pemilihan umum Kepala Daerah Provinsi Kalimantan yang dilaksanakan pada tanggal 20 September 2012 sebagai wujud dari demokrasi. Untuk mewujudkan pemilihan umum yang demokratis tentunya memerlukan partisipasi aktif atau keterlibatan warganegara dalam segala tahapan kebijakan, mulai dari pembuatan keputusan sampai dengan penilaian keputusan, termasuk juga peluang untuk ikut serta dalam pelaksanaan keputusan. Pemilihan umum kepala daerah Provinsi Kalimantan Barat dilaksanakan pada tanggal 20 September 2012 yang lalu, berdasarkan data KPU Kalbar menetapkan 4 (empat) pasang calon yang bersaing antara lain adalah pasangan Drs. H. Abang Tambul Husin dan Pdt. Barnabas Simin, M.Pd.k yang didukung 18 partai politik dengan 548.349 suara sah atau 26,48 persen, sementara

pasangan H. Morkes Effendi, S.Pd, MH. dan Ir. H. Burhanuddin A. Rasyid didukung 5 partai politik dengan 571.499 suara sah atau 27,6 persen, pasangan Drs. Cornelis, M.H. dan Christiandy Sanjaya, SE, MM. didukung 5 partai politik dengan 672.474 suara sah atau 32,48 persen, terakhir pasangan H. Armyn Ali Anyang dan Ir. H. Fhatan A. Rasyid didukung 3 partai politik yang mempunyai 10 kursi di DPRD Kalbar.

Dari 4 (empat) pasang calon gubernur maupun wakil gubernur Kalbar 2012 beserta masing-masing partai pendukungnya berupaya secara optimal menarik simpati para pemilih agar memilih mereka pada saat hari H tersebut. Segala cara, teknik dan strategi, untuk menarik simpati pemilih dilakukan dari kampanye terbuka, pasang iklan secara masif baik di media elektronik maupun massa, melakukan aksi-aksi sosial, termasuk safari Ramadhan, turun ke rakyat sesuai dengan tipe dan sasaran

pemilihnya. Salah satu sasaran empuk calon gubernur maupun wakil gubernur dan partai politik pendukungnya adalah pemilih pemula, yaitu mereka yang berumur 17 sampai dengan 21 tahun atau para pelajar yang masih duduk di bangku SMU/SMK dan mahasiswa yang baru pertama kali mengikuti Pemilu.

### ***Pemilih Pemula***

Pemilih pemula yang dikonotasikan sebagai pemegang hak pilih pertama kalinya memberikan hak suaranya dalam pemilu. Definisi pemilih pemula terdiri dari dua kata yaitu “pemilih” dan “pemula”. Pemilih menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah “orang yang memilih”, sedangkan kata pemula mempunyai arti “orang yang mulai atau mula-mula melakukan sesuatu”. Jadi pemilih pemula menurut rujukan dari Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah semua orang yang untuk baru pertama kalinya memberi hak pilihnya dalam pemilihan umum. Pemilih Pemula menurut Wuryandari (2009:30) adalah “seseorang yang baru pertama kali ikut pemilihan umum”.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dalam pasal 68 menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan pemilih pemula adalah Warga Negara Republik Indonesia yang pada hari pemungutan suara pemilihan kepala daerah dan wakil kepala daerah sudah berumur 17 (tujuh belas) tahun atau sudah/pernah kawin mempunyai hak memilih. Dalam peraturan Komisi Pemilihan Umum Nomor 19 Tahun 2008 tentang pedoman pelaksanaan kampanye pemilihan umum anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah mendefinisikan pemilih sebagai berikut. “Pemilih adalah Warga Negara Indonesia yang pada saat hari pemungutan suara telah berusia 17 (tujuh belas) tahun atau lebih atau sudah atau pernah kawin dan atau tidak sedang dicabut hak pilihnya”.

Pemilih ini adalah pemilih yang memiliki hak pilih, yaitu mereka yang telah terdaftar sebagai pemilih dan memenuhi syarat-syarat yaitu: tidak terganggu jiwa atau ingatannya, dan tidak sedang dicabut hak pilihnya berdasarkan putusan pengadilan. Hak untuk memilih harus dilaksanakan dengan kesadaran

dan penuh tanggung jawab. Jadi menurut peneliti, pemilih pemula adalah warga negara Indonesia yang pada saat hari pemungutan suara telah berusia 17 (tujuh belas) tahun atau lebih atau sudah atau pernah kawin dan atau tidak sedang dicabut hak pilihnya dan merupakan kesempatan pertama bagi pemilih tersebut untuk memilih pada pemilihan umum.

Empat alasan mendasar pemilih pemula mempunyai kedudukan dan makna yang strategis dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah Provinsi Kalimantan Barat 2012, yaitu: (1) alasan kuantitatif, bahwa pemilih pemula ini merupakan kelompok pemilih yang mempunyai jumlah secara kuantitatif relatif banyak dari setiap pemilihan umum; (2) pemilih pemula adalah merupakan satu segmen pemilih yang mempunyai pola perilaku sendiri dan sulit untuk diatur atau diprediksi; (3) kekhawatiran bahwa pemilih pemula akan lebih condong menjadi golput dikarenakan kebingungan karena banyaknya pilihan calon gubernur dan wakil gubernur yang muncul yang akhirnya menjadikan mereka tidak memilih sama sekali; dan (4) masing-masing organisasi sosial politik mengklaim sebagai organisasi yang sangat cocok menjadi penyalur aspirasi bagi pemilih pemula yang akhirnya muncul strategi dari setiap partai untuk mempengaruhi pemilih pemula (Karim, 1991 dalam <http://silah.wordpress.com/category/sosial-politik>), Agustus, 30 2012).

### ***Orientasi Politik***

Almond dan Verba dalam Efriza (2012:109), mendefinisikan orientasi politik juga dapat dikatakan sebagai budaya politik terutama mengacu pada orientasi politik sikap seseorang atau kelompok masyarakat terhadap sistem politik dan bagian-bagiannya (sub-sub sistem politik) dan bagaimana sikapnya terhadap perannya sendiri dalam sistem politik. Selanjutnya Almond dan Verba (1990:16) mengartikan kebudayaan politik sebagai distribusi pola-pola orientasi khusus menuju tujuan politik diantara masyarakat bangsa itu. Tidak lain adalah pola tingkah laku individu yang berkaitan dengan kehidupan politik yang dihayati oleh para anggota suatu sistem politik.

Sebenarnya dengan memahami kebudayaan politik, paling tidak dapat diperoleh dua manfaat. *Pertama*, sikap-sikap warga negara terhadap sistem politik akan mempengaruhi tuntutan-tuntutan, respon - responnya, dukungannya, dan orientasinya terhadap sistem politik itu; *Kedua*, dengan memahami hubungan antara kebudayaan politik dengan sistem politik, maksud-maksud individu melakukan kegiatannya dalam sistem politik atau faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya pergeseran politik dapat dimengerti. Distribusi pola-pola orientasi khusus yang dimaksud Almond dan Verba tersebut dapat dipakai apabila telah dipahami berbagai cara yang sistematis tentang orientasi individual terhadap obyek politik dapat dimengerti.

Adapun obyek orientasi politik menurut Almond dan Verba dalam Kantaprawira (2004, 31-32), meliputi keterlibatan seseorang terhadap: (1) sistem politik secara keseluruhan. Meliputi antara lain intensitas pengetahuan, ungkapan perasaan yang ditandai oleh apresiasi terhadap sejarah, ukuran lingkup lokasi, persoalan kekuasaan, karakteristik konstitusional negara atau sistem politiknya; (2) proses input. Meliputi antara lain intensitas pengetahuan dan perbuatan tentang proses penyaluran segala tuntutan yang diajukan atau diorganisasi oleh masyarakat, termasuk prakarsa untuk menerjemahkan atau mengkonversi tuntutan-tuntutan tersebut sehingga menjadi kebijaksanaan yang otoritatif sifatnya. Dengan demikian proses input antara lain meliputi pula pengamatan atas partai politik, kelompok kepentingan, dan alat komunikasi massa yang nyata-nyata berpengaruh dalam kehidupan politik sebagai alat (sarana) penampung berbagai macam tuntutan; (3) proses output.

Meliputi antara lain intensitas pengetahuan dalam perbuatan tentang proses aktivitas berbagai cabang pemerintahan yang berkenaan dengan penerapan dan pemaksaan keputusan-keputusan otoritatif. Singkatnya berkenaan dengan fungsi pembuatan aturan/perundang-undangan oleh badan legislatif, fungsi pelaksanaan aturan oleh eksekutif (termasuk birokrasi) dan fungsi peradilan; (4) diri sendiri. Meliputi antara lain intensitas

pengetahuan dan frekuensi perbuatan seseorang dalam mengambil peranan di arena sistem politik.

Almond dan Verba (1990:231) mengajukan klasifikasi tipe-tipe orientasi politik, yaitu: (1) orientasi kognitif, yaitu pengetahuan tentang dan kepercayaan pada politik, peranan dan segala kewajibannya serta input dan outputnya; (2) orientasi afektif, yaitu perasaan terhadap sistem politik, peranan keberadaan aktor dan penampilannya; dan (3) orientasi evaluatif, yaitu keputusan dan pendapat dan secara tifikal melibatkan kombinasi standar nilai dan kriteria dengan informasi dan perasaan.

Sementara itu dalam menjelaskan orientasi seseorang terhadap obyek politik, pada bagian lain Almond dan Verba (1990) mengklasifikasikan sebagai-berikut: (1) orientasi positif, yaitu orientasi yang ditunjukkan dengan tingkat pengetahuan dan frekuensi kesadaran yang tinggi, perasaan dan evaluasi positif terhadap obyek politik; (2) orientasi negatif, yaitu orientasi yang ditunjukkan dengan tingkat pengetahuan dan frekuensi kesadaran yang rendah, evaluasi dan perasaan negatif yang tinggi terhadap obyek politik; (3) orientasi netral, yaitu orientasi yang ditunjukkan oleh frekuensi ketidakpedulian yang tinggi atau memiliki tingkat orientasi yang sangat terbatas, bahkan tidak memiliki orientasi sama sekali terhadap obyek-obyek politik.

### ***Faktor-faktor yang Mempengaruhi Orientasi Politik***

Budaya politik sebagai orientasi politik individu dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu, (Efriza, 2012:106). Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut: a. Tingkat Pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan warga negara, semakin banyak pengetahuan politik yang ia terima. Hal itu memungkinkan lahirnya budaya politik yang demokratis.

Pendidikan memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia, terutama membuka pikiran dan membiasakan berpola pikir ilmiah, rasional, dan obyektif. Hal ini akan memberikan kemampuan manusia untuk menilai apakah kebudayaan masyarakatnya dapat memenuhi perkembangan zaman atau tidak (<http://hairu->

[nisya.blogspot.com/2013/01/faktor-pendorong-perubahan-sosial-budaya](http://nisya.blogspot.com/2013/01/faktor-pendorong-perubahan-sosial-budaya)). April 30, 2013); b. Tingkat Ekonomi. Semakin tinggi kesejahteraan suatu masyarakat, semakin tinggi partisipasi politiknya; c. Kemauan Politik (*Political Will*). Kemauan pemegang kekuasaan untuk memperbaiki sistem politik; d. Supremasi Hukum. Penegakkan hukum yang adil dan independen akan melahirkan budaya politik yang taat hukum; e. Media Massa. Media massa merupakan alat kontrol yang efektif dalam rangka menumbuhkan budaya politik yang sehat dan santun.

### ***Ikatan Primordial***

Maksud ikatan primordial adalah keterikatan seseorang terhadap kelompoknya yang didasarkan atas nilai-nilai yang *given* (yang telah terbentuk dan diterima sebagaimana adanya tanpa campur tangan orang yang bersangkutan) yang disebabkan hubungan darah dan persamaan dalam hal agama, suku, bahasa, asal daerah, dan adat istiadat (Rauf, 2000: 62). Primordialisme adalah paham atau ide dari kelompok masyarakat yang mempunyai kecenderungan untuk berkelompok sehingga terbentuklah suku-suku bangsa. Pengelompokan itu tidak hanya pembentukkan suku bangsa saja, tetapi juga dibidang lain, misalnya pengelompokan dibidang agama dan kepercayaan.

Primordialisme oleh sosiologi digunakan untuk menggambarkan adanya ikatan-ikatan seseorang dalam kehidupan sosial dengan hal-hal yang di bawa sejak awal kelahiran seperti suku bangsa, daerah kelahiran, ikatan klan, dan agama (<http://sendria.blogspot.com/2012/10/primordialisme-suku-dan-agama-sosiologi>), April 30, 2013).

### ***Pemilihan Kepala Daerah Secara Langsung***

Pemilihan kepala daerah dan wakil kepala daerah secara langsung diatur dalam UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah Pasal 56 dan Peraturan Pemerintah (PP) No. 6 Tahun 2005 tentang Cara Pemilihan, Pengesahan, Pengangkatan, dan Pemberhentian Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah. Secara eksplisit ketentuan tentang pemilihan umum kepala daerah dan wakil kepala daerah

langsung tercermin dalam cara pemilihan dan asas - asas yang digunakan dalam penyelenggaraan pemilukada.

Dalam pasal 56 ayat (1) disebutkan : “Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah dipilih dalam satu pasangan calon yang dilaksanakan secara demokratis berdasarkan asas langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil”.

Pemilihan umum kepala daerah kali ini berdasarkan data KPU Kalbar diikuti oleh 3.377.685 pemilih tingkat Provinsi Kalbar, jumlah pemilih terdaftar pria sebanyak 1.724.329 orang, perempuan sebanyak 1.653.356 orang. Sedangkan data KPU Kota Pontianak, jumlah pemilih terdaftar di kecamatan Pontianak Kota berjumlah 83.275 orang, terdiri dari pemilih terdaftar pria sebanyak 40.751 orang, perempuan sebanyak 42.524 orang. Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Pontianak, jumlah penduduk usia 17 sampai dengan 21 tahun di Kota Pontianak berjumlah 53.448 orang, dengan rincian laki-laki sebanyak 27.382 orang dan perempuan sebanyak 26.066 orang.

Kalau dibandingkan dengan jumlah penduduk Kota Pontianak 658.619 orang yaitu sekitar (8,11%), atau (12,85%) dari jumlah Daftar Pemilih Tetap (DPT) Kota Pontianak yang berjumlah 415.925 orang. Sedangkan jumlah penduduk usia 17 sampai dengan 21 tahun di Kecamatan Pontianak Kota berjumlah 9.393 orang, laki-laki sebanyak 4.823 orang dan perempuan sebanyak 4.570 orang. Dibandingkan dengan jumlah penduduk di Kecamatan Pontianak Kota 125.605 orang yaitu sekitar (7,48%) atau (11,28%) dari jumlah Daftar Pemilih Tetap Kecamatan Pontianak Kota yaitu sebesar 83.275 orang. Dari jumlah penduduk usia 17 sampai dengan 21 tahun sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, merupakan gambaran dari jumlah pemilih pemula yang ada di Kota Pontianak khususnya di Kecamatan Pontianak Kota.

Bagaimana kecenderungan orientasi politik kelompok pemilih pemula ini sangat menarik untuk dicermati. Mereka umumnya berada pada masa pascaremaja (usia 17-21

tahun), yang mulai melakukan introspeksi untuk menemukan keseimbangan antara sikap ke dalam diri dengan sikap kritis terhadap obyek-obyek (termasuk obyek-obyek politik) diluar dirinya. Hasil temuan Tim Litbang Bali Post (Bali Post, 4 April 2009) dalam jajak pendapat terhadap 150 siswa kelas 3 (tiga) pada beberapa SMA Negeri di Denpasar yang telah mengikuti simulasi pemilu menjelang pemilu 2009 yang lalu, setidaknya bisa memberikan gambaran orientasi politik mereka sebagai pemilih pemula pada pemilu 2009 yang lalu. Kelompok pemilih pemula ternyata sebagian besar (64%) akan menggunakan hak pilihnya dalam pemilu 2009. Tetapi bayang-bayang perilaku “memilih untuk tidak memilih” (golput) masih ada, karena 26,4% dari mereka mengaku tidak tahu apakah akan menggunakan hak pilihnya, dan 7,2% lainnya tidak akan menggunakan hak pilihnya.

Studi tersebut tampaknya masih rasional untuk dikaitkan dengan kondisi pemilih pemula dalam pemilihan umum kepala daerah Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2012 di SMK Negeri 1 Pontianak. Sebagaimana yang diketahui bahwa yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah pemilih pemula (siswa-siswi SMK Negeri 1 Pontianak) yang telah berusia 17 tahun yang sebagian besar adalah kaum remaja, mereka pada umumnya baru pertama kali mengikuti pemilu belum memiliki pengalaman maupun memiliki jangkauan politik yang luas untuk menentukan kemana mereka harus memilih.

Terkadang apa yang mereka pilih tidak sesuai dengan yang diharapkan. Secara kognitif masih adanya pengetahuan dan pemahaman yang rendah atau ketidaktahuan dalam soal politik praktis, misalnya ketidaktahuan tentang program kerja atau visi dan misi kandidat maupun pengetahuan yang masih minim tentang nama-nama kandidat atau ketidaktahuan dalam pilihan-pilihan pemilukada Kalbar tahun 2012, membuat pemilih pemula sering tidak berfikir rasional dan lebih memikirkan jangka pendek. Hal tersebut disebabkan karena pendidikan politik yang masih rendah dikalangan pemilih pemula (siswa-siswi SMK Negeri 1 Pontianak)

merupakan sumber masalah yang cukup signifikan dalam proses pemilukada.

Pendidikan politik yang masih rendah bisa disebabkan karena pemilih pemula (siswa-siswi SMK Negeri 1 Pontianak) belum mendapatkan pengetahuan dan pemahaman tentang pemilukada secara praktis yang diberikan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU), Parpol, dan kandidat, maupun pengetahuan teoritis yang diberikan oleh pihak sekolah. Disamping itu pula media massa juga berperan dalam mempengaruhi sikap dan orientasi politik pemilih pemula. Adanya sikap ketidakpedulian remaja dalam memanfaatkan sumber informasi dari berbagai media massa baik media cetak maupun media elektronik, disebabkan karena adanya nilai kebudayaan remaja yang memiliki sikap santai, bebas dan cenderung pada hal-hal yang informal dan mencari kesenangan, sehingga semua hal yang kurang menyenangkan dihindari, turut mempengaruhi rendahnya pemahaman remaja tentang pemilukada. Kecenderungan orientasi politik yang rendah belum jelas dan rasional selain disebabkan oleh pendidikan politik yang masih rendah, ketidakpedulian terhadap informasi, juga disebabkan adanya nilai-nilai dan sikap rasa kesamaan dalam hal suku, agama, dan asal usul daerah menjadi pertimbangan pemilih pemula dalam menentukan pilihannya.

Adanya orientasi politik pemilih pemula yang rendah belum jelas dan rasional berdampak pada partisipasi politik. Salah satu karakteristik yang menandai sistem politik demokrasi adalah adanya partisipasi politik yang berkualitas yaitu dengan pemberian suara secara cerdas oleh warganegara dalam pemilu maupun pemilukada. Namun dalam kenyataannya, kondisi warganegara saat ini khususnya pemilih pemula tidak mudah untuk bisa mewujudkan partisipasi yang berkualitas cerdas tersebut, dikarenakan keadaan pemilih atau warganegara khususnya pemilih pemula masih banyak yang belum paham akan hakikat hak dan kewajiban politik sebagai warga negara sesungguhnya.

Kemudian hal tersebut diperparah dengan kondisi pengetahuan pemilih pemula yang masih minim yang berimplikasi kepada sikap

politik yang mudah dipengaruhi orang lain. Partisipasi politik yang berkualitas dengan pemberian suara yang cerdas dapat terwujud, diperlukan sikap dan orientasi politik yang positif warganegara negara khususnya pemilih pemula. Orientasi politik yang positif tersebut bisa diperoleh melalui pengetahuan dan pemahaman para pemilih pemula melalui pendidikan politik.

Berdasarkan paparan yang telah peneliti jelaskan diatas yaitu masih adanya orientasi politik pemilih pemula yang rendah belum jelas dan rasional, maka menarik bagi peneliti untuk mengkaji lebih lanjut mengenai "orientasi politik pemilih pemula dalam pemilihan umum Kepala Daerah Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2012 di SMK Negeri 1 Pontianak".

Ruang lingkup masalah, *pertama*; difokuskan pada orientasi politik pemilih pemula dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2012 di SMK Negeri I Pontianak, meliputi: orientasi kognitif, orientasi afektif, dan orientasi evaluatif. *Kedua*; difokuskan pada faktor-faktor yang mempengaruhi orientasi politik pemilih pemula dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2012 Di SMK Negeri I Pontianak, meliputi tingkat pendidikan, media massa dan primordial.

Atas dasar latar belakang tersebut diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "bagaimana orientasi politik pemilih pemula dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2012 di SMK Negeri I Pontianak"?

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, dengan lokasi penelitian di SMK Negeri 1 Pontianak. Subyek penelitian ditentukan berdasarkan teknik *Purposive*, dan *Snowball*. Untuk penentuan informan siswa-siswi SMK Negeri 1 Pontianak menggunakan teknik *Snowball*, sedangkan informan KPU Kota Pontianak, partai politik pendukung kandidat, Kepala Sekolah dan guru SMK Negeri 1 Pontianak menggunakan teknik *Purposive*.

Dengan demikian yang menjadi subyek penelitian ini adalah sebagai berikut: Siswa-siswi SMK Negeri 1 Pontianak kelas XII, pada Pemilihan Umum Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Kalimantan Barat tanggal 20 September 2012 telah berusia 17 tahun, terdaftar dan mempunyai hak pilih. Ketua KPU Kota Pontianak, Anggota Partai Politik pendukung kandidat, terdiri dari Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP), Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Partai Amanat Nasional (PAN), dan Partai Hati Nurani Rakyat (Hanura). Kepala Sekolah dan Guru (PKN) SMK Negeri 1 Pontianaki. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi dengan alat berupa pedoman wawancara, foto kamera, dan alat perekam.

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif. Aktivitas dalam analisis data yaitu: *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (kesimpulan/verifikasi).

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis yang dilakukan terungkap beberapa temuan antara lain: bahwa Orientasi politik pemilih pemula dalam pemilihan umum kepala daerah Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2012 di SMK Negeri 1 Pontianak, masih rendah. Hal ini diindikasikan dari pengetahuan dan pemahaman serta perasaan dan evaluasi yang rendah terhadap pemilihan umum kepala daerah Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2012, baik dari aspek orientasi kognitif, afektif, maupun, evaluatif. Oleh karena itu orientasi politik pemilih pemula dapat di klasifikasikan sebagai orientasi politik negatif, yaitu orientasi yang ditunjukkan dengan tingkat pengetahuan dan frekuensi kesadaran yang rendah, evaluasi dan perasaan negatif yang tinggi terhadap obyek politik.

Orientasi kognitif menunjukkan; pengetahuan dan pemahaman pemilih pemula tentang sistem politik yang berkaitan dengan pemilihan umum kepala daerah Provinsi Kalimantan tahun 2012 relatif belum baik atau rendah. Hal tersebut diindikasikan dari

beberapa pengetahuan pemilih pemula tentang nama-nama kandidat gubernur dan wakil gubernur kalbar tahun 2012 masih rendah, demikian pula pengetahuan tentang visi, dan misi (program kerja) kandidat juga rendah.

Walaupun pada sisi pengetahuan yang lain relatif baik, artinya mereka sudah mengetahui tentang penggunaan hak pilih, dan waktu pelaksanaan pemilukada gubernur dan wakil gubernur tahun 2012. Pengetahuan tentang nama-nama kandidat yang bertarung di pemilukada gubernur dan wakil gubernur 20 September 2012 masih minim.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan ditemukan bahwa sebagian besar pemilih pemula hanya mengenal dua atau lebih nama kandidat, sedangkan nama kandidat lain mereka tidak mengenalnya, walaupun pada saat pemilukada tersebut ada 4 (empat) pasang calon yang bertarung. Kandidat yang dikenal adalah mereka yang sebelumnya pernah menjabat sebagai gubernur dan wakil gubernur yaitu pasangan Cornelis dan Christiandy, sedangkan kandidat lain yang mereka ketahui adalah Morkes Effendi dan Army Ali Anyang. Pengetahuan tentang nama-nama kandidat gubernur dan wakil gubernur Kalbar tahun 2012, sebagian besar mereka ketahui dari orang tua dan keluarga, serta tetangga sekitar dan dari teman. Hanya sebagian kecil saja informasi yang peroleh melalui media, yaitu hanya melalui media *online* (*facebook*), dan *Cornelis Friends Clubs*.

Sementara pasangan kandidat yang lain, yang tidak mereka ketahui disebabkan karena pemilih pemula tidak terlalu memperhatikan calon gubernur dan wakil gubernur yang lain. Terkait dengan pengetahuan dan pemahaman pemilih pemula tentang visi dan misi (program kerja) kandidat juga masih rendah, berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa sebagian besar pemilih pemula tidak mengetahui tentang visi, misi (program kerja) bakal calon gubernur dan wakil gubernur tahun 2012.

Ketidaktahuan pemilih pemula tentang visi dan misi (program kerja) kandidat, sebagian besar beralasan karena jarang atau tidak terlalu memperhatikan visi, misi, (program kerja) kandidat, dan sebagian kecil lainnya beralasan karena jarang atau tidak pernah mendengar

tentang visi, misi, dan program kerja kandidat dan jarang menonton siaran televisi dan membaca berita di Koran. Disamping pengetahuan pemilih pemula tentang nama-nama kandidat, serta visi, dan misi (program kerja), kandidat gubernur dan wakil gubernur tahun 2012 masih rendah. Namun pada sisi pengetahuan yang lain relatif baik, yaitu informan mengetahui tentang penggunaan hak suara bagi pemilih yang telah berusia 17 tahun boleh menggunakan hak pilihnya. Pengetahuan tentang penggunaan hak pilih dalam pemilukada, sebagian besar informan mengatakan, bersumber dari proses belajar mengajar di sekolah melalui pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), PKN (Pendidikan Kewarganegaraan), sumber informasi lainnya diperoleh melalui surat undangan mencoblos dari RT setempat.

Demikian pula pengetahuan tentang waktu pelaksanaan pemilukada, Sebagian besar informan mengetahui waktu pelaksanaan pemilukada gubernur dan wakil gubernur tanggal 20 September 2012. Informasi tersebut sebagian besar diketahui dari surat undangan yang diedarkan dari Rt. setempat untuk mengikuti pemilukada tanggal 20 September 2012, informasi lainnya sebagian kecil diketahui dari orang tua dan dari berita di TVRI Kalbar.

Orientasi Afektif; berdasarkan hasil penelitian membuktikan bahwa perasaan pemilih pemula terhadap sistem politik terkait pelaksanaan pemilihan umum kepala daerah Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2012, masih menunjukkan sikap dan perasaan biasa-biasa saja dan menganggap tidak terlalu istimewa dengan adanya pelaksanaan pemilukada gubernur dan wakil gubernur Kalimantan Barat tahun 2012. Bahkan ada perasaan ragu, bagi mereka dengan adanya pemilukada tidak memberikan dampak atau manfaat secara langsung, karena mereka sibuk belajar di sekolah bahkan sambil bekerja untuk membantu ekonomi keluarga, dan mereka juga masih ragu ketika kandidat sudah terpilih lupa dengan rakyat.

Orientasi Evaluatif; pilihan dan penilaian terhadap kandidat masih belum rasional dan bersifat subyektif, artinya disamping adanya

penilaian karena sosok dan kepemimpinan kandidat, namun dalam memilih kandidat dikarenakan alasan ikut-ikutan. Disamping itu, kecenderungan memilih karena alasan etnis dan agama juga menjadi pertimbangan yang kuat bagi pemilih pemula. Begitu pula dalam menentukan pilihan terhadap kandidat disamping berdasarkan keputusan sendiri, pengaruh orang tua, teman, dan lingkungan sekitar menjadi faktor yang kuat dalam menentukan pilihannya.

Dalam menentukan pilihan terhadap kandidat gubernur dan wakil gubernur, para informan memberikan jawaban yang beragam, bagi informan yang bersuku dayak dan cina dan beragama Khatolik, akan lebih cenderung untuk memilih pasangan kandidat gubernur dan wakil gubernur yang juga memiliki suku dan agama yang sama dengannya, padamana pilihannya adalah Cornelis dan Christiandy yang masing-masing bersuku dayak dan cina serta beragama Khatolik.

Pada sisi lain, informan yang bersuku melayu dan madura serta beragama Islam cenderung memilih kandidat gubernur dan wakil gubernur yang juga muslim, salah satunya yang menjadi pilihan adalah pasangan Morkes Effendi dan Burhanudin A. Rasyid, serta pasangan Armyn Ali Anyang dan Fathan Arasyid, walaupun ada sebagian informan yang beragama Islam juga memilih pasangan yang non muslim, dengan alasan orang tuanya sama-sama satu daerah dan pernah se-agama dengan kandidat yang non muslim. Sementara itu, sebagian dari informan yang bersuku dayak dan cina yang beragama Khatolik, memiliki alasan tersendiri bahwa mereka memilih pasangan Cornelis dan Christiandy adalah karena sebelumnya pernah menjadi gubernur dan wakil gubernur pada pemerintahan sebelumnya, dan kepemimpinannya sudah dikenal dan dianggap baik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi orientasi politik pemilih pemula dalam pemilihan kepala daerah Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2012 di SMK Negeri 1 Pontianak, meliputi: Faktor Tingkat Pendidikan; tingkat pendidikan para pemilih pemula berada pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), padamana jenjang pendidikan ini

dikategorikan cukup memadai namun belum berkualitas baik. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa faktor tingkat pendidikan belum memiliki pengaruh yang kuat terhadap orientasi politik pemilih pemula dalam pemilihan umum kepala daerah Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2012 di SMK Negeri 1 Pontianak.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal hanya memberikan pendidikan politik secara umum, melalui Pendidikan Kewarganegaraan (PKN), misalnya tentang sejarah, pemilu secara umum, budaya politik, demokrasi, pancasila, dan organisasi. Sedangkan informasi dan pengetahuan khusus tentang pemilukada tahun 2012 sangat minim diberikan kepada pemilih pemula.

Sementara pendidikan nonformal terkait dengan pendidikan politik dan sosialisasi politik tentang pemilukada tahun 2012 tidak pernah diterima oleh pemilih pemula (siswa-siswi SMK Negeri 1 Pontianak), baik dari anggota partai politik, Komisi Pemilihan Umum (KPU), dan kandidat gubernur. Alasan pemilih pemula tidak pernah mendapatkan pendidikan politik dan sosialisasi politik, karena partai politik, Komisi Pemilihan Umum (KPU) dan kandidat gubernur tidak pernah datang ke sekolah untuk memberikan sosialisasi politik. Pada sisi yang lain menurut Komisi Pemilihan Umum (KPU), bahwa sosialisasi politik yang mereka lakukan difokuskan melalui media, baik media cetak maupun elektronik, kemudian terfokus kepada kelompok non pemilih pemula secara umum, misalnya kelompok mahasiswa dalam bentuk diskusi-diskusi. Sosialisasi politik kepada kelompok pemilih pemula ke sekolah-sekolah belum pernah dilakukan, namun melalui perwakilan guru-guru dari beberapa sekolah, karena keterbatasan biaya. Kegiatan itu dilakukan berkaitan dengan tanggal dan pasangan calon gubernur. Sementara itu, partai politik sendiri tidak pernah secara langsung datang ke sekolah-sekolah untuk memberikan pendidikan politik kepada pemilih pemula, dengan alasan tidak diperbolehkan Undang-undang, dan kesibukan dengan berbagai kegiatan. Minimnya pendidikan politik yang diberikan kepada pemilih pemula terkait



dengan pemilihan umum kepala daerah Provinsi Kalimantan Barat tahun 2012 baik melalui pendidikan formal dan informal, mempengaruhi sikap dan pandangan pemilih pemula terhadap sistem politik. Akibatnya pengetahuan dan pemahaman serta perasaan dan evaluasi yang rendah terhadap pemilihan umum kepala daerah Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2012.

Faktor Media Massa; media massa, baik cetak seperti surat kabar dan majalah maupun media elektronik seperti radio, televisi, dan media *online*, semakin memegang peranan penting dalam mempengaruhi cara pandang, cara fikir, cara tindak, dan sikap politik pemilih pemula. Berdasarkan penelitian dilapangan ditemukan bahwa, media massa belum memiliki pengaruh yang kuat terhadap orientasi politik pemilih pemula dalam pemilihan umum kepala daerah Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2012 di SMK Negeri 1 Pontianak, terutama dalam membentuk opini dan sebagai sarana yang efektif dalam mempengaruhi persepsi pemilih pemula dalam menentukan pilihannya.

Peran media massa dalam mempengaruhi orientasi politik pemilih pemula berkaitan dengan pengenalan sosok kandidat, visi, dan misi (program kerja), dan pengenalan nama-nama kandidat yang bertarung dalam pemilihan umum kepala daerah Provinsi Kalimantan Barat tahun 2012 masih rendah. Sebagian besar informasi yang diperoleh informan bersumber dari orang tua dan keluarga, serta tetangga sekitar dan dari teman. Hanya sebagian kecil saja informasi yang peroleh melalui media, yaitu hanya melalui media *online (facebook)*, dan *Cornelis Friends Clubs*, dan televisi. Hal-hal yang mendasari rendahnya peran media massa dalam mempengaruhi sikap dan orientasi politik pemilih pula disebabkan karena ketidakpedulian pemilih pemula dalam memanfaatkan media massa sebagai sarana dan sumber informasi.

Faktor Primordial; faktor primordial memiliki pengaruh terhadap orientasi politik pemilih pemula. Pengaruh faktor primordial tersebut diindikasikan dengan adanya sebagian besar pemilih pemula dalam menentukan pilihan kandidatnya, karena alasan hubungan

darah, persamaan dalam hal agama, suku bangsa, asal daerah, dan adat istiadat menjadi pertimbangan yang kuat. Berdasarkan temuan penelitian dilapangan membuktikan bahwa pemilih pemula yang bersuku dayak dan cina dan beragama Khatolik, akan lebih cenderung untuk memilih pasangan kandidat gubernur dan wakil gubernur yang juga memiliki suku dan agama yang sama dengannya, pada mana pilihannya adalah Cornelis dan Christiandy yang masing-masing bersuku dayak dan cina serta beragama Khatolik.

Sementara itu, informan yang bersuku melayu dan madura serta beragama Islam cenderung memilih kandidat gubernur dan wakil gubernur yang juga muslim, adapun pilihannya adalah pasangan Morkes Effendi dan Burhanudin A.Rasyid, serta pasangan Armyn Ali Anyang dan Fathan A.Rasyid. Walaupun ada sebagian informan yang beragama Islam juga memilih pasangan yang non muslim, dengan alasan orang tuanya sama-sama satu daerah dan pernah se-agama dengan kandidat yang non muslim. Faktor primordial ini juga berlaku pada masyarakat di pedesaan atau di kampung-kampung yang rata-rata tingkat pendidikannya rendah yang memiliki keberagaman agama, suku bangsa, asal usul, dan adat istiadat, yang berbeda.

## Simpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan terungkap beberapa temuan antara lain: bahwa Orientasi politik pemilih pemula dalam pemilihan umum kepala daerah Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2012 di SMK Negeri 1 Pontianak, masih rendah. Hal ini diindikasikan dari pengetahuan dan pemahaman serta perasaan dan evaluasi yang rendah terhadap pemilihan umum kepala daerah Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2012, baik dari aspek orientasi kognitif, afektif, maupun, evaluatif. Oleh karena itu orientasi politik pemilih pemula dapat di klasifikasikan sebagai orientasi politik negatif, yaitu orientasi yang ditunjukkan dengan tingkat pengetahuan dan frekuensi kesadaran yang rendah, evaluasi dan perasaan negatif yang tinggi terhadap obyek politik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi orientasi politik pemilih pemula dalam pemilihan umum kepala daerah provinsi Kalimantan Barat tahun 2012 di SMK Negeri 1 Pontianak adalah faktor tingkat pendidikan, faktor media massa dan faktor primordial. Tingkat pendidikan para pemilih pemula berada pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), padamana jenjang pendidikan ini dikategorikan cukup memadai namun belum berkualitas baik. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa faktor tingkat pendidikan belum memiliki pengaruh yang kuat terhadap orientasi politik pemilih pemula dalam pemilihan umum kepala daerah Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2012 di SMK Negeri

1 Pontianak. Media massa belum memiliki pengaruh yang kuat terhadap orientasi politik pemilih pemula dalam pemilihan umum kepala daerah Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2012 di SMK Negeri 1 Pontianak, terutama dalam membentuk opini dan sebagai sarana yang efektif dalam mempengaruhi persepsi pemilih pemula dalam menentukan pilihannya. Faktor primordial memiliki pengaruh terhadap orientasi politik pemilih pemula. Pengaruh faktor primordial tersebut diindikasikan dengan adanya sebagian besar pemilih pemula dalam menentukan pilihan kandidatnya, karena alasan hubungan darah, persamaan dalam hal agama, suku bangsa, asal daerah, dan adat istiadat menjadi pertimbangan yang kuat.

## Referensi

- Arfai Riza Noer. 1996. *Demokrasi Indonesia Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- After, David E. 1985. *Pengantar Analisa Politik*. Jakarta: LPES.
- Almond, Gabriel A. dan Verba, Sidney, (Penerjemah Drs. Sahat Simamora) 1990. *Budaya Politik, Tingkah Laku Politik dan Demokrasi di lima Negara*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Budiardjo Miriam. 1981. *Partisipasi dan Partai Politik, Sebuah Bunga Rampai*. Jakarta: PT Gramedia.
- Budiyanto. 2004. *Dasar-Dasar Ilmu Tata Negara*. Jakarta: Erlangga.
- Efriza. 2012. *Political Explore. Sebuah Kajian Ilmu Politik*. Bandung: Alfabeta.
- Irtanto. 2008. *Dinamika Politik Lokal Era Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jumani, Hadi, S.pd,M.Si. 2012. *Kurikulum SMK Negeri 1 Pontianak*. Pontianak: Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat Dinas Pendidikan SMKN 1 Pontianak.
- Kartono, Kartini, DR. 2009. *Pendidikan Politik: Sebagai Bagian Dari Pendidikan Orang Dewasa*. Bandung: Mandau Maju.
- Kantaprawira, Rusadi. 2004. *Sistem Politik Indonesia*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Karim, M. Rusli. 1991. *Pemilu Demokrasi Kompetitif*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Lexy J, Moleong. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan ilmu Sosial lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Prihatmoko, Joko J. 2005. *Pemilihan Kepala Daerah Langsung*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Panggabean. 1994. *Pendidikan Politik dan Kaderisasi Bangsa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Prijono, Onny. 1987. *Kebudayaan Remaja dan Sub-Kebudayaan Delinkuen*. Jakarta: CSIS.
- Rauf, Aswadi. 2000. *Konsensus Politik*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Ridwan, Moh. 1997. *Perilaku Politik NU Pasca Pernyataan Kembali Ke Khittah 1926*. Skripsi Fisip Unila.
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsudin, Nazaruddin. 1991. *Profil Budaya Politik Indoensia*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Graffiti.
- Sastroatmodjo, Sudijono. 1995. *Perilaku Politik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Singarimbun, Masri dan Effendi, Sopian. 1981. *Metode Penelitian Survey*. Yogyakarta:

Lembaga Penelitian dan Penerangan  
Ekonomi dan Sosial.

Sudjana, Nana. 1989. *Penelitian Sosial*.  
Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sugiono. 2010. *Metode Penelitian kuantitatif,  
Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tutiah, Imas. 1999. *Faktor-Faktor yang  
Mempengaruhi Perilaku Pemilih*. Skripsi  
Fisip Unila: Tidak Diterbitkan.

Wuryandari, Genewati. 2009. *Perilaku Politik  
Pemilih Pemula Dalam Pemilu Legislatif  
2004*. Skripsi UMY.

### **Peraturan Perundang-undangan**

-----*Undang-Undang Nomor 20 Tahun  
2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.  
Bandung: Fokus Media.

-----*Undang-Undang Nomor 32 Tahun  
2004 Tentang Pemerintahan Daerah*.  
2007. Yogyakarta: Pustaka Yustisia.

-----*Undang-Undang Nomor 22 Tahun  
2007 Tentang Pemilihan Kepala Daerah  
dan Wakil Kepala Daerah*.

-----*Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2011  
Tentang Partai Politik*.

-----*Peraturan Pemerintah No 6 Tahun  
2005 Tentang Pemilihan, Pengesahan,  
Pengangkatan, dan Pemberhentian Kepala  
Daerah dan Wakil Kepala Daerah*.

-----*Peraturan Komisi Pemilihan Umum  
No. 19 Tahun 2008 Tentang Pedoman  
Pelaksanaan Kampanye Pemilihan Umum  
Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan  
Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan  
Rakyat daerah*.

### **Internet**

Bali Post, 4 April 2009, diakses melalui  
[http://www.balipost.co.id/BALIPOS/  
2004/4/4/b2/html](http://www.balipost.co.id/BALIPOS/2004/4/4/b2/html), Agustus 8, 2012.

[http://hairunisya.blogspot.com/2013/01/faktor-  
pendorong-perubahan-sosial-budaya.html](http://hairunisya.blogspot.com/2013/01/faktor-pendorong-perubahan-sosial-budaya.html),  
April 30, 2013.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Demokrasi>,  
Agustus 8, 2012.

[http://lilykmarliyatismagasolo.blogspot.com/2  
012/11/materikelas-xi-semester-1-bab-1-  
budaya.html](http://lilykmarliyatismagasolo.blogspot.com/2012/11/materikelas-xi-semester-1-bab-1-budaya.html), Mei 7, 2013.

[http://silah.wordpress.com/category/sosial-  
politik](http://silah.wordpress.com/category/sosial-politik/)), Agustus, 30 2012.

[http://kompasiana.com/post/read/606461/2/per  
an-media-massa-dalam-kehidupan-sosial-  
dan-politik-indonesia-html](http://kompasiana.com/post/read/606461/2/peran-media-massa-dalam-kehidupan-sosial-dan-politik-indonesia-html), Maret 7, 2013.

[http://megapolitan.compas.com/read/2012/06/  
01/01582764/pilkada.pada.tarikan.politik.in  
detitas](http://megapolitan.compas.com/read/2012/06/01/01582764/pilkada.pada.tarikan.politik.in-detitas), Februari 7, 2013.

[http://novithen.wordpress.com/pemilih-apatis-  
dan-pragmatis](http://novithen.wordpress.com/pemilih-apatis-dan-pragmatis), Mei 7, 2013.

[http://sendria.blogspot.com/2012/10/primordia  
lisme-suku-dan-agama-sosiologi](http://sendria.blogspot.com/2012/10/primordialisme-suku-dan-agama-sosiologi), April 30,  
2013.